

SKRIPSI

**IDENTIFIKASI POLA PERSEBARAN KAWASAN PERMUKIMAN
DI DESA PAUH ANGIT KECAMATAN PANGEAN
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**



Oleh :

EGI BETOLIS
NPM: 180205006

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TALUK KUANTAN
2025**

SKRIPSI

**IDENTIFIKASI POLA PERSEBARAN KAWASAN PERMUKIMAN
DI DESA PAUH ANGIT KECAMATAN PANGEAN
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Oleh :

EGI BETOLIS
NPM: 180205006

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Perencanaan wilayah dan kota*

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TALUK KUANTAN
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Identifikasi Pola Persebaran Kawasan Permukiman
Di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean
Kabupaten Kuantan Singingi

Nama : Egi Betolis

Npm : 180205006

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Jenjang : Strata Satu (S1)

Tahun : 2025

Telah diperiksa dan disetujui untuk disajikan dalam ujian skripsi jenjang sarjana pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Kuantan Singingi.

Teluk Kuantan, 1 September 2025

PEMBIMBING I



RIA ASMERI JAFRA, ST, MT
NIDN. 1027038402

PEMBIMBING II



RIKKI AFRIZAL, S.Pd, M.Sc
NIDN.1022128603

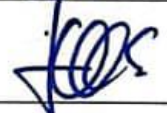
HALAMAN PENGESAHAN

IDENTIFIKASI POLA PERSEBARAN KAWASAN PERMUKIMAN DI DESA PAUH ANGIT KECAMATAN PANGEAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Oleh :

EGI BETOLIS
NPM. 180205006

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Pada tanggal 2 September 2025
Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Kuantan Singingi
Dinyatakan telah memenuhi syarat.

Jabatan Dalam Seminar	Nama Dewan Seminar	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Retni Pratiwi, SE, MM	
Pembimbing 1 (Moderator)	Ria Asmeri Jafra, ST., MT	
Pembimbing 2 (Sekretaris)	Rikki Afrizal, S.Pd, M.Sc	
Penguji 1	Riki Ruspianda, SP., M.SI	
Penguji 2	Agus Candra, ST., M.SI	



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Strata satu), baik di Universitas Islam Kuantan Singingi maupun sekolah tinggi atau Universitas lainnya.
2. Karya tulis ini adalah penelitian saya sendiri dan dibantu oleh dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat pertimbangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan sanksi norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Teluk Kuantan, 2 September 2025



EGI BETOLIS
NPM. 180205006

MOTTO

“ Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat Bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki Proses yang berbeda. Percaya proses itu yang paling penting, karena Allah Telah mempersiapkan hal baik dibalik kata proses yang kamu anggap rumit”
(Edwar Satria)

“ Tidak ada satupun perjuangan yang tidak melelahkan. Dan berikanlah berita Gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu yang ketika ditimpa Musibah Mereka mengucapkan sungguh kita semua ini milik Allah Dan sesungguhnya kepadaNya lah kita kembali “
(QS. Al-Baqarah:155-156)

“ Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(QS. Al-Baqarah 2:286)

“ Susah, Tapi Bismillah”
(Fiersa Besari)

“Lelah boleh singgah, tapi menyerah bukan pilihan bagi jiwa yang telah Berjuang sejauh ini”

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik di Universitas Islam Kuantan Singingi.

Saya menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada diri sendiri, orang tua tercinta dan sahabat yang selalu memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kepada Ibu Dr. Ikrima Mailani, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi
2. Kepada Bapak Agus Candra, ST.,M.Si selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Kuantan Singingi
3. Kepada Ibu Ria Asmeri Jafra, ST.,MT selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

4. Kepada Ibu Ria Asmeri Jafra, ST., MT selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Rikki Afrizal, S.Pd, M.Sc selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi dan memberikan banyak ilmu serta solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepada Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Teknik yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
6. Kepada Seluruh staff dan karyawan Universitas Islam Kuantan Singingi yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
7. Kepada Almamaterku tercinta Universitas Islam Kuantan Singingi.
8. Kepada ibuku tercinta Puspita , terima kasih atas segala pengorbanan besar yang telah kau dedikasikan kepada ku, terima kasih untuk setiap pengorbanan tenaga, pikiran, kekuatan, kesabaran dan doa-doa yang selalu kau panjatkan untuk ku. Terima kasih karena sudah memperjuangkan dan memberikan semangat serta motivasi sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan dengan sangat baik.
9. Kepada Ayahku tercinta Hendri, terima kasih untuk setiap hal-hal yang telah kau berikan kepada ku untuk menjaga, menyayangi, mendidik, membimbing, memberikan semangat dan motivasi, serta selalu mengkhawatirkan ku.
10. Kepada adikku tersayang Sepli Yuniza, Adrien Halek terima kasih untuk setiap dukungan, semangat, motivasi dan doa-doa yang telah kau berikan kepada ku.

11. Kepada Rati Purnama Sari, S.P terima kasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, baik tenaga maupun waktu kepada penulis, terimakasih telah mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat untuk pantang menyerah.
12. Terakhir kepada diri saya sendiri Egi Betolis, terimakasih karna sudah bertahan sampai sejauh ini. Terimakasih tetap memilih berusaha meskipun sering kali merasa putus asa atas apa yang dilakukan. Terimakasih karna tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin karna ini merupakan pencapaian yang patut untuk dirayakan kepada diri sendiri, Berbahagialah selalu dimanapun berada. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT, jika dalam tulisan ini masih ditemui berbagai kekurangan dan kesalahan dengan kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran. Penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Teluk Kuantan, 2 September 2025

EGI BETOLIS

**IDENTIFIKASI POLA PERSEBARAN KAWASAN PERMUKIMAN
DI DESA PAUH ANGIT KECAMATAN PANGEAN
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

EGI BETOLIS

Dibawah Bimbingan
Ria Asmeri Jafra Dan Rikki Afrizal
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik
Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2025

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola persebaran kawasan Permukiman yang terdapat di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis Deskriptif Kualitatif dimana analisis datanya menggunakan uraian-uraian, bukan dengan pendekatan statistik. Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui Pola penyebaran Permukiman masyarakat di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean adalah “Pola Memanjang mengikuti aliran sungai” yang terdapat di dusun 1, dusun 3 dan dusun 4, yaitu pola mengikuti aliran sungai Kuantan. Pola kedua adalah “Pola Melingkar” yang terdapat di dusun 2 dan dusun 3 bagian belakang (karena dusun 3 punya 2 pola penyebaran Permukiman). Kemudian terdapat juga 2 dusun dengan pola persebaran ‘Memanjang Sejajar (Linear)’ mengikuti jalan raya, yaitu dusun 3 bagian depan dan dusun 4 yang berbatasan dengan Desa Pulau Tengah.

Kata Kunci: *Identifikasi, Pola Persebaran Permukiman, Pauh Angit*

**IDENTIFICATION OF RESIDENTIAL AREA DISTRIBUTION
PATTERNS IN PAUH ANGIT VILLAGE PANGEAN DISTRICT
KUANTAN SINGINGI REGENCY**

EGI BETOLIS

Under The Guidance Of
Ria Asmeri Jafra and Rikki Afrizal
City and Regional Planning Study Program Faculty Of Engineering
Kuantan Singingi Islamic University, Teluk Kuantan 2025

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify the distribution pattern of residential areas in Pauh Angit Village, Pangean District, Kuantan Singingi Regency. The data analysis method used is Qualitative Descriptive analysis where the data analysis uses descriptions, not a statistical approach. Based on the results of the study, it is known that the distribution pattern of community settlements in Pauh Angit Village, Pangean District is "Elongated Pattern following the river flow" which is found in hamlet 1, hamlet 3 and hamlet 4, namely the pattern following the flow of the Kuantan river. The second pattern is "Circular Pattern" which is found in hamlet 2 and hamlet 3 at the back (because hamlet 3 has 2 settlement distribution patterns). Then there are also 2 hamlets with a "Linear" distribution pattern following the highway, namely hamlet 3 at the front and hamlet 4 which borders Pulau Tengah Village.

Keywords: *Identification, Settlement Distribution Pattern, Pauh Angit*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “***IDENTIFIKASI POLA PERSEBARAN KAWASAN PERMUKIMAN DI DESA PAUH ANGIT KECAMATAN PANGEAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI***” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Teknik Universitas Islam Kuantan Singingi.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada ibuk Ria Asmeri Jafra, ST, MT selaku pembimbing I dan Bapak Rikki Afrizal, S.Pd, M.Sc selaku pembimbing II, Dekan Fakultas Teknik, Dosen Dosen Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, staf Tata Usaha dan mahasiswa fakultas Teknik yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi saya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kebaikan penelitian ini. Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dimasa yang akan datang.

Teluk Kuantan, September 2025

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan	5

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Identifikasi	7
2.2 Pengertian Permukiman.....	7
2.3 Teori Persebaran Permukiman.....	14
2.4 Pengertian Kawasan.....	16
2.5 Pola Persebaran Permukiman	17
2.6 Faktor Pembentukan dan Pola Persebaran Permukiman	21
2.2 Penelitian Terdahulu	27

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	31
3.2.2 Waktu Penelitian.....	31
3.3 Sumber Data dan Instrumen Penelitian	31
3.3.1 Sumber Data.....	31
3.3.2 Instrumen Penelitian	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5 Teknik Analisis Data	36
3.6 Kerangka Berpikir	38

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	39
4.1.1 Gambaran Umum Kecamatan Pangean	39
4.1.2 Gambaran Umum Desa Pauh Angit.....	44
4.2 Hasil Penelitian.....	48
4.2.1 Pola Persebaran Memanjang Sejajar dengan Jalan Raya.....	51

4.2.2 Pola Persebaran Memanjang Mengikuti Aliran Sungai	54
4.2.3 Pola Persebaran Melingkar Mengelilingi Waduk dan Lainnya	57
4.3 Pembahasan	61
4.3.1 Pola Persebaran Bentuk Memanjang Sejajar(Liner).....	61
4.3.2 Pola Persebaran Memanjang Mengikuti Aliran Sungai	61
4.3.3 Pola Persebaran Terpusat	62
4.3.4 Pola Persebaran Bentuk Persegi Panjang.....	62
4.3.5 Pola Persebaran Bentuk Melingkar.....	63
4.3.6 Pola Persebaran Bentuk Kubus	64
 V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	69
 DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	27
3.1 Variabel dan Indikator Penelitian	34
4.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Pangean	39
4.2 Luas Wilayah Desa-Desa di Kecamatan Pangean.....	40
4.3 Jarak Desa ke Ibukota Kecamatan	41
4.4 Jarak Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten	42
4.5 Ketinggian Letak Kantor Kepala Desa dari Permukaan Laut	43
4.6 Jumlah Penduduk Desa Pauh Angit Per Dusun	46
4.7 Sarana dan Prasarana di Desa Pauh Angit	46
4.8 Profesi Masyarakat Desa Pauh Angit	47
4.9 Hasil Analisis Pola Persebaran Permukiman Masyarakat di Desa Pauh Angit Berdasarkan Gambar oleh Drone	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Pola Analisis Tetangga Terdekat	19
3.1 Ilustrasi Sumber Data Penelitian	37
3.2 Kerangka Berpikir Penelitian	38
4.1 Peta Kecamatan Pangean.....	42
4.2 Peta Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean.....	49
4.3 Peta Persebaran Permukiman Desa Pauh Angit.....	50
4.4 Pola Penyebaran Permukiman Masyarakat di Dusun 3 Bagian Depan Pauh Angit	52
4.5 Pola Penyebaran Permukiman Masyarakat di Dusun 4 di Desa Pauh Angit	53
4.6 Pola Penyebaran Permukiman Masyarakat di Dusun 1 di Desa Pauh Angit	54
4.7 Pola Penyebaran Permukiman Masyarakat di Dusun 3 Bagian Depan di Desa Pauh Angit	55
4.8 Pola Penyebaran Permukiman Masyarakat di Dusun 4 di Desa Pauh Angit	56
4.9 Pola Penyebaran Permukiman Masyarakat di Dusun 2 di Desa Pauh Angit	58
4.10 Pola Penyebaran Permukiman Masyarakat di Dusun 3 Bagian Belakang di Desa Pauh Angit	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang membutuhkan tempat dan ruang untuk hidup dan berinteraksi dalam kehidupan sosial sehari-hari secara harmonis karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Untuk kelangsungan hidupnya manusia membangun keluarga guna menjamin eksistensinya di muka bumi ini. Pembentukan keluarga melahirkan anggota keluarga baru yang pada saatnya nanti juga akan membangun keluarga baru lagi ketika mereka sudah dewasa dan layak berumah tangga. Akibatnya terjadi pertumbuhan penduduk karena bertambahnya anggota keluarga baru. Pertumbuhan penduduk ini memerlukan tempat dan ruang baru untuk membangun tempat berlindungnya untuk menetap bersama anggota keluarga.

Menurut Ernani Rustiadi (2017:18) bahwa wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta unsur yang terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan fungsionalnya. Wilayah merupakan daerah yang dikuasai yang menjadi teritorial dari sebuah kesepakatan bersama untuk membangun komunitas yang memiliki tujuan bersama.

Tumbuhnya kawasan-kawasan permukiman sebagai upaya memenuhi permintaan akan suatu hunian yang dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah kepadatan penduduk serta pertumbuhan ekonomi masyarakat khususnya di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean berdampak pada meningkatnya aksesibilitas baik terhadap kawasan itu sendiri maupun antar kawasan, serta meningkatnya kebutuhan berbagai pelayanan, antara lain prasarana dan sarana permukiman,

transportasi, fasilitas sosial (fasos) maupun fasilitas umum (fasum). Selain itu, dilihat dari sarana lingkungan apakah dengan meningkatnya pembangunan Permukiman diikuti juga dengan sarana lingkungan yang mampu melayani seluruh kawasan Permukiman atau tidak.

Pembangunan wilayah adalah merupakan upaya untuk mendorong perkembangan sosial, ekonomi agar tumbuh secara baik serta menjaga keberlangsungan kehidupan melalui pelestarian dan keseimbangan lingkungan baik terhadap kawasan tersebut maupun antar kawasan. Dengan kata lain pertumbuhan dapat berupa pengembangan/persebaran atau peningkatan dari aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun oleh komunitas masyarakat.

Pengembangan wilayah untuk Permukiman bertujuan untuk penyediaan lahan Permukiman baru bagi anggota masyarakat seiring dengan peningkatan pertumbuhan penduduk. Permukiman dan permukiman merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 28 tentang Penguasaan Wilayah Republik Indonesia dinyatakan bahwa rumah adalah salah satu hak dasar rakyat dan oleh karena itu setiap Warga Negara berhak untuk bertempat tinggal dan mendapat lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Pembangunan wilayah Permukiman di pedesaan umumnya mempunyai beberapa pola. Pola pembangunan Permukiman di suatu wilayah bisa berbeda dengan wilayah lainnya akibat kondisi geografis dan faktor ekonomis. Kondisi geografis seperti lanscap tanah yang rata ataupun miring bisa mempengaruhi pola pembangunan Permukiman. Desa yang ada di pesisir pantai atau sungai cenderung pola Permukiman warganya memanjang mengikuti garis pantai atau sungai.

Sedangkan pola pembangunan Permukiman di wilayah aktivitas ekonomis cenderung bundar melingkari pasar sebagai pusat transaksi ekonomi.

Menurut Endiarto (2022:12) bahwa struktur keruangan desa dalam pembangunan Permukiman meliputi: (1) pola memanjang sejajar (linear) yang umumnya sejajar dengan jalan raya; (2) pola memanjang mengikuti tepi pantai atau aliran sungai; (3) pola terpusat yang umumnya terdapat di daerah-daerah pegunungan; (4) pola persegi panjang umumnya di daerah-daerah rendah; (5) pola melingkar karena mengelilingi fasilitas tertentu seperti waduk, danau, sawah dan sejenisnya; (6) pola kubus umumnya di daerah perbukitan.

Pola-pola persebaran Permukiman masyarakat itu tentu bisa dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh sebab itu dalam penelitian ini pembahasannya tidak hanya pola-pola penyebaran Permukiman, tetapi juga membahas faktor-faktor penyebab suatu pola persebaran itu terjadi. Misalnya pola persebaran “memanjang sejajar”, tentu ada faktor yang mempengaruhinya kenapa pola memanjang sejajar itu bisa terjadi. Begitu juga halnya dengan pola-pola persebaran permukiman yang lainnya tentu ada faktor penyebabnya.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola-pola yang dominant dari kawasan Permukiman yang dibangun oleh masyarakat Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Pola-pola pembangunan kawasan perumahan warga Desa Pauh Angit tentu menggambarkan tipe dan tekstur topografi kawasan tersebut sehingga mempengaruhi pola-pola Permukimannya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi Pola Persebaran Kawasan Permukiman di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana pola persebaran kawasan Permukiman yang terdapat di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam kegiatan penelitian adalah: “Untuk mengidentifikasi pola persebaran kawasan Permukiman yang terdapat di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi”.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan agar dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kecamatan Pangean

Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pemerintah Kecamatan Pangean dalam membangun sarana dan prasarana di desa-desa, khususnya Desa Pauh Angit sehingga pembangunan sarana dan prasana tersebut sesuai dengan kondisi geografis desa tersebut.

pemerintah Kecamatan Pangean menjalin komunikasi dan koordinasi dengan pemuka adat dan pemuka agama yang ada di desa-desa Pangean.

2. Bagi Kepala Desa Pauh Angit

Agar kepala desa Pauh Angit Pangean memahami persebaran Permukiman penduduk sehingga memudahkan dalam pendataan administratif warga untuk kepentingan pemerintahan serta pembangunan di desanya.

3. Peneliti Lanjutan

Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi para peneliti lanjutan yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang yang sama pada lokasi yang berbeda.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini mengacu pada panduan penulisan penelitian dengan pendekatan kualitatif sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat dan Kegunaan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Tinjauan Pustaka yang terdiri dari Konsep Identifikasi, Pengertian Permukiman, Teori Persebaran Permukiman, Pengertian Kawasan, Pola Persebaran Permukiman, Faktor Pembentukan dan Pola Persebaran Permukiman, dan Penelitian Terdahulu.

Bab III, Metodologi Penelitian yang terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Rancangan Penelitian, Objek Penelitian, Data dan

Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis
Data dan Kerangka Berpikir

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari Gambaran
Umum Kecamatan Pangean, Gambaran Umum Desa Pauh Angit,
Hasil Penelitian, dan Pembahasan

Bab V, Penutup yang terdiri dari Simpulan dan Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Identifikasi

Menurut Chaplin dalam Kartono (2018:8) menyatakan bahwa identifikasi adalah proses pengenalan, menempatkan obyek atau individu dalam suatu kelas sesuai dengan karakteristik tertentu.

Hakim (2019) menyatakan bahwa kata “identifikasi” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Asal kata “*to identify*” sebagai kata kerja, dan *identification* sebagai benda. To identify secara sederhana artinya adalah mengenali. Hubungannya jika dikaitkan dengan “identifikasi kebutuhan belajar” artinya ialah mengenali kebutuhan belajar seseorang atau masyarakat atau kelompok orang tertentu yang akan menjadi sasaran didik atau peserta didik.

Sasrawan (2011) mengartikan kata identifikasi sebagai tanda kenal diri, bukti dari penentu atau penetapan identitas seseorang, sehingga mengidentifikasi memiliki arti upaya menentukan atau menetapkan identitas seseorang.

2.2 Pengertian Permukiman

Dalam undang-undang Nomor 1 tahun 2011 tentang Permukiman dan kawasan permukiman, yaitu permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan Permukiman yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Sedangkan Permukiman adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni.

Dalam kaitannya antara persebaran penduduk dengan tumbuhnya Permukiman dan permukiman baik di perkotaan maupun di perdesaan yang relatif datar akan membentuk pola-pola tersendiri yang secara keseluruhan dipengaruhi oleh posisinya secara geografis dan karakteristik tempatnya. Hal ini mencerminkan bahwa kondisi topografi yang cenderung datar di wilayah penelitian merupakan modal dasar dari pertumbuhan Permukiman dan permukiman. Selanjutnya hal-hal yang harus diperhatikan dalam perkembangan Permukiman adalah pewilayahan (*zoning*), utilitas (*utilities*), faktor-faktor teknis (*technical factors*), lokasi (*locations*), estetika (*aesthetics*), komunitas (*community*), pelayanan kota (*city services*), dan biaya (*costs*), (Branch dalam Yoelianto, 2005)

Secara umum, lingkungan Permukiman dan permukiman pasti tidak terlepas dari dukungan ketersediaan prasarana dan sarana lingkungan. Sistem prasarana dapat diartikan sebagai fasilitas-fasilitas fisik atau struktur-struktur dasar, peralatan-peralatan, instalasi-instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk menunjang sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat. Menurut Undang-Undang Permukiman dan Permukiman Tahun 1992, mengatakan bahwa sarana lingkungan merupakan fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya. Dalam hal ini, kriteria penentuan kelengkapan pendukung prasarana dan sarana lingkungan dalam perencanaan kawasan Permukiman kota sesuai dengan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 378/KPTS/1987 menyebutkan bahwa untuk menghasilkan suatu lingkungan Permukiman yang fungsional sekurang-kurangnya bagi masyarakat penghuni, harus terdiri dari kelompok rumah-rumah,

prasarana lingkungan dan sarana lingkungan. Akhir-akhir ini, potensi pengembangan sebuah kota lebih dipengaruhi oleh daya tarik kota akibat adanya akumulasi kegiatan perekonomian bidang industri dan jasa pelayanan.

Perkembangan kota-kota besar maupun kecil seringkali bertambah luas bersamaan dengan kegiatan industri dan jasa yang menjadikan kota sebagai pasar tenaga kerja yang memberikan keuntungan aglomerasi dan menyebabkan tingkat produktifitas dan efisiensi yang tinggi (Richardson dalam Malik, 2003 : 27). Pada sisi lain, kemampuan kota menyediakan prasarana dan sarana sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat menjadi bagian penting untuk mempertahankan momentum perkembangan kota. Oleh karena itu, kelangsungan dan kelestarian suatu kota harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Undang-undang R.I Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang mengartikan bahwa pola pemanfaatan ruang adalah bentuk pemanfaatan ruang yang menggambarkan ukuran, fungsi, serta karakter kegiatan manusia dan atau kegiatan alam. Wujud pola pemanfaatan ruang diantaranya meliputi pola lokasi, sebaran permukiman, tempat kerja, industri dan pertanian, serta pola penggunaan tanah perdesaan dan perkotaan.

Dalam perkembangan Permukiman ada 3 (tiga) faktor yang berpengaruh. Faktor-faktor tersebut antara lain kependudukan, pertanahan, pembiayaan dan dana (Peraturan Perundang-undangan Departemen Pekerjaan Umum, 1994). Selama kebijaksanaan tentang lokasi Permukiman belum ditegakkan secara mapan. Maka perkembangan lokasi Permukiman, termasuk sarana dan prasarananya akan cenderung berjalan masing-masing tanpa keterpaduan yang harmonis dengan elemen lainnya. Dengan bermunculannya pengembang yang

semakin banyak, telah mendorong perkembangan lokasi-lokasi Permukiman baru tumbuh secara acak.

Karyoedi, (dalam Malik, 2003:6), menguraikan bahwa kriteria untuk menilai kemampuan suatu kota dapat dilihat dari perspektif potensi yang dimiliki. Letak geografis yang strategis akan sangat mendukung percepatan pembangunan dibanding daerah belakangnya yang terisolir. Di sisi lain, pengembangan kota sangat tergantung pada kemampuan untuk menciptakan dan menarik sumber daya produktif dari luar yang dibutuhkan oleh pasar. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan suatu kota, yaitu :

- a) Faktor yang merupakan modal dasar, yaitu lahan kota, sumber dana dan penduduk.
- b) Faktor penunjang yang merupakan fungsi primer, yaitu kegiatan industri dan jasa komersil yang menjadi daya tarik bagi tenaga kerja.
- c) Faktor penunjang yang merupakan fungsi sekunder atau faktor pembentuk struktur internal kota berupa lingkungan Permukiman, fasilitas pelayanan umum, prasarana kota dan tenaga kerja.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan ruang, bab VI Pelaksanaan Penataan Ruang telah mengatur mengenai Perencanaan Tata Ruang, Pemanfaatan Ruang, Pengendalian Pemanfaatan Ruang, Penataan Kawasan Perkotaan, dan Penataan Kawasan Perdesaan. Hal ini mengartikan bahwa penggunaan lahan guna Pengembangan pembangunan Permukiman Permukiman harus berpodoman pada ketentuan-ketentuan Penataan ruang. Bahwa penggunaan lahan erat kaitannya dengan kesesuaian lahan Kawasan dan berpengaruh langsung terhadap pengelolaan lingkungan dan pengendaliannya.

Sistem tata ruang pada dasarnya diciptakan untuk Penataan lingkungan yang baik, serasi, seimbang serta berkesinambungan. Menurut Siahaan (1992:185), bahwa instrument pengendalian dalam hukum lingkungan terdiri dari:

- a) Analisis mengenai dampak lingkungan (Amdal);
- b) Sistem perizinan (*lisencing*); atau juga dengan
- c) Sistem pemeriksaan (*auditing*)

Pengertian Permukiman sebagai suatu hasil atau sesuatu yang telah terbentuk dari proses masyarakat untuk memilih tempat tinggalnya (Ritohardoyo, 1989) menjelaskan bahwa di dalam pengertian tersebut terdapat kandungan pemilihan lokasi Permukimannya. Sedangkan pola Permukiman untuk setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang diakibatkan oleh faktor pembentuknya. Jika ditarik kesimpulan bahwa keragaman pola Permukiman tersebut diperoleh dari faktor pembentuk yang didasari oleh pemilihan masyarakat terhadap tempat tinggalnya. Teori lokasi Permukimann merupakan teori yang menjelaskan mengenai kriteria – kriteria pemilihan lokasi untuk memilih tempat tinggal. Manusia memiliki preferensi tersendiri di dalam menentukan lokasi untuk permukimannya. Faktor – faktor yang menentukan dalam pemilihan tempat tinggal.(Purbosari, 2012), yaitu:

- a) Aksesibilitas berupa kemudahan transportasi dan jarak menuju pusat kota.
- b) Lingkungan Sosial dan fisik yang memberikan kenyamanan kepada penghuni baik. Seperti dari sosial memiliki komunitas yang menyenangkan untuk berinteraksi. Sedangkan lingkungan fisik seperti kebisingan dan polusi dalam tingkat minimal.

- c) Kemudahan untuk mengakses lapangan pekerjaan, dimana letak tempat tinggal berlokasi pada wilayah dengan tingkat peluang kerja yang tinggi.
- d) Tingkat pelayanan, dalam hal ini kelengkapan sarana prasarana yang terdapat pada lokasi tempat tinggal

Faktor yang mempengaruhi individu dalam memilih tempat tinggal. Faktor – faktor tersebut hampir sama seperti yang dijabarkan oleh Drabkin, yaitu ;

- 1) Aksesibilitas menuju pusat kota yang, sarana pendidikan, jalan raya utama, rekreasi.
 - 2) Kondisi fisik dan lingkungan permukiman seperti kondisi jalan, pedestrian dan ketenangan.
 - 3) Fasilitas dan pelayanan, seperti adanya utilitas dengan kualitas yang baik, sarana pendidikan, polisi dan pemadam kebakaran.
 - 4) Lingkungan sosial seperti strata masyarakat, kecenderungan sosial ekonomi, etnis atau suku, dan demografi.
 - 5) Karakteristik site rumah seperti luas tanah, luas bangunan, dan lain lain.
- Hal lain diungkapkan oleh Ferdha Agisyanto, dkk dalam menentukan preferensi permukiman baru untuk masyarakat rawan bencana Gunung Api Kelud.

Masyarakat rawan bencana tersebut memiliki preferensi lokasi untuk memilih tempat tinggalnya yang baru dengan kriteria ;

- 1) Kemudahan Aksesibilitas Aksesibilitas yang mudah menjadi salah satu pertimbangan warga di dalam memilih lokasi tempat tinggal yang baru.
- 2) Jarak Menuju Lokasi Tempat Kerja Kedekatan Permukiman baru dengan lokaisi kerja menjadi pertimbangan pemilihan lokasi Permukiman. Hal

ini terbukti dengan sebagian besar korban bencana memiliki lokasi pekerjaan yang berada disekitar tempat tinggal.

- 3) Kelengkapan Sarana Prasarana Kelengkapan sarana prasarana menjadi dasar pertimbangan yang besar di dalam memilih lokasi Permukiman baru.
- 4) Tingkat pendapatan Kemampuan finansial masyarakat berpengaruh terhadap pemilihan tempat tinggal yang baru.

Dwi Ari dan Antariksa (2005) membagi kategori pola Permukiman berdasarkan bentuknya yang terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain :

- a) Pola Permukiman bentuk memanjang, terdiri dari memanjang sungai, jalan dan garis pantai
- b) Pola Permukiman bentuk melingkar.
- c) Pola Permukiman bentuk persegi panjang
- d) Pola Permukiman bentuk kubus.

Menurut Daljoeni (1991) ada tiga jenis konsep ruang : a. Absolut : disitu ruang mewujudkan suatu hal (keberadaan) yang pada dirinya bersifat khas fisis dan benar-benar empiris. b. Nisbi (relatif) : disitu ruang sekedar mewujudkan suatu relasi antara peristiwa-peristiwa dan aspek-aspek dari peristiwanya, sehingga terkait oleh waktu dan proses. c. Relasional : disitu ruang berisi dan mencerminkan dirinya sendiri berupa hubungannya dengan obyek-obyek lain. Menurut Sumaatmaja (1988) ada tiga jenis analisis keruangan yaitu :

- 1) Analisis lokasi

Lokasi dalam ruang, dapat dibedakan antara lokasi absolut dengan lokasi relatif. Lokasi absolut suatu tempat atau suatu wilayah, yaitu lokasi yang

berkenaan dengan posisinya menurut garis lintang dan garis bujur atau berdasar jaringanjaringan derajat. Lokasi absolut suatu tempat atau suatu wilayah, dapat dibaca pada peta. Lokasi relatif suatu tempat atau suatu wilayah, yaitu lokasi tempat atau wilayah yang bersangkutan berkenaan dengan hubungan tempat atau wilayah itu dengan faktor alam atau faktor budaya yang ada disekitarnya. Jadi lokasi relatif ini ditinjau dari posisi suatu tempat atau suatu wilayah terhadap kondisi wilayah-wilayah yang ada disekitarnya.

2) Analisis penyebaran

Untuk mengevaluasi penyebaran keruangan gejala geografi, pada sub-pasal ini akan diketengahkan dua konsep. Konsep pertama adalah analisis tetangga terdekat dan yang kedua analisis varian distribusi keruangan.

3) Analisis interaksi dan difusi keruangan

Interaksi dan difusi keruangan ini tidak hanya terbatas kepada gerak pindah dari manusianya, melainkan juga menyangkut barang dan berita yang menyertai tingkah laku manusia.

2.3 Teori Persebaran Permukiman

Persebaran permukiman membicarakan hal dimana terdapat permukiman di suatu daerah. Dengan kata lain persebaran permukiman berbicara tentang lokasi permukiman. Pola permukiman membicarakan sifat dari persebaran permukiman tersebut. Dengan kata lain, pola permukiman adalah susunan persebaran permukiman.

Persebaran permukiman di wilayah desa-kota pembentukannya berakar dari pola campuran antara ciri perkotaan dan perdesaan. Terdapat beberapa perbedaan

mendasar antara pola permukiman di perkotaan dan di perdesaan. Dalam hal ini wilayah permukiman di perkotaan yang sering disebut sebagai permukiman, memiliki keteraturan bentuk secara fisik, artinya sebagian besar rumah menghadap secara teratur ke arah jalan. Sedangkan karakteristik kawasan permukiman penduduk desa ditandai oleh ketidakteraturan bentuk fisik rumah dengan pola cenderung mengelompok membentuk perkampungan (Su Ritohardoyo, 2000).

Persebaran permukiman sangat menentukan terhadap pola permukiman, dalam hal ini ada tiga variasi persebaran yaitu (1) Mengelompok (*clustered*), apabila permukiman-permukiman tersebut cenderung berkelompok pada satu atau dua bagian tempat, (2) Acak (*Random*), apabila tidak ada susunan tertentu pada sebuah persebaran, (3) Seragam (*Uniform*), apabila permukiman permukiman tersebut jaraknya sama atau sama jauhnya dengan tetangganya.

Menurut Agustin Bidari (2020:51) Persebaran di muka bumi nyatanya tidak dialami penduduk secara merata. Hasil suatu sensus pada tahun tertentu di suatu wilayah harus dipetakan sehingga dapat kelihatan bagi pembaca peta, seluk beluk kepadatan penduduk di bagian dari wilayah tertentu.

Untuk mengetahui pola penyebaran Permukiman di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean teori yang digunakan adalah teori analisis tetangga terdekat yang dikemukakan oleh J. Clark dan F.C. Evans. Analisis tetangga terdekat merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk menjelaskan pola persebaran dari titik-titik lokasi tempat dengan menggunakan perhitungan yang mempertimbangkan, jarak, jumlah titik lokasi dan luas wilayah.

2.4 Pengertian Kawasan

Istilah Wilayah, Kawasan atau daerah sering dipertukarkan penggunaannya dalam beberapa literatur, namun berbeda dalam cakupan ruang, dimana wilayah digunakan untuk pengertian ruang secara umum, sedangkan istilah daera” digunakan untuk ruang yang terkait dengan batas administrasi pemerintahan (Tarigan, 2005). Selanjutnya dikatakan bahwa wilayah sebagai satu kesatuan ruang secara geografis yang mempunyai tempat tertentu tanpa terlalu memperhatikan soal batas dan kondisinya, sedangkan daerah dapat didefinisikan sebagai wilayah yang mempunyai batas secara jelas berdasarkan yuridiksi administratif.

Wilayah adalah ruang. Mengenai ruang ini ada dua pandangan yang berbeda, yaitu pandangan subjektif dan objektif. Pandangan subjektif menyatakan penentuan wilayah sebagai cara membagi ruang untuk mencapai tujuan tertentu. Penentuan wilayah adalah suatu metode klasifikasi untuk menyusun pengelompokan ruang. Wilayah dipandang sebagai suatu alat untuk menerangkan ruang yang didefinisikan menurut kriteria tertentu untuk tujuan tertentu. Dengan demikian, apabila kriteria berubah maka batas wilayahnya pun berubah (Nurzaman, 2012)

Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, wilayah didefinisikan sebagai ruang yang mempunyai kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administrasi dan/atau fungsional. Kemudian menurut Rustiadi (2007), wilayah didefinisikan sebagai suatu unit geografis dengan batas-batas spesifik (tertentu) dimana komponen-komponen didalamnya (sub wilayah) satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional (memiliki keterkaitan dan hubungan fungsional).

2.5 Pola Persebaran Permukiman

Pola persebaran Permukiman, secara jelas dipengaruhi oleh variasi penggunaan lahan, kondisi topografi, ketinggian tempat dan faktor aksesibilitas daerah kondisi sosial – ekonomi penduduk maupun fasilitas sosial – ekonomi, yang dalam perkembangannya akan sangat mempengaruhi pola maupun persebaran Permukiman di suatu daerah. Permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah dimana penduduk terkonsentrasi dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya. Pola Permukiman membicarakan persebaran Permukiman dengan kata lain pola Permukiman secara umum merupakan persebaran Permukiman. (Dwi Ari dan Antariksa, 2005).

Ritohardoyo (1989) menjelaskan bahwa Permukiman memiliki persebaran dan pola Permukiman yang berkaitan erat. Persebaran Permukiman didefinisikan sebagai ada tidaknya Permukiman di suatu wilayah atau persebaran Permukiman diartikan sebagai lokasi Permukiman tersebut. Sedangkan pola Permukiman merupakan sifat dari persebaran Permukiman tersebut.

(Bintarto, 1977) Beberapa pakar menjelaskan mengenai pola Permukiman pada umumnya terbagi atas dua jenis yaitu pola Permukiman menyebar dan pola Permukiman mengelompok atau terpusat. Jayadinata (1999) menyebutkan bahwa pola Permukiman yang terbentuk umumnya hanya dua , yaitu ;

1) Pola Permukiman Memusat

Dijelaskan bahwa pengertian dari pola Permukiman memusat ialah Permukiman mengelompok yang terdiri dari beberapa kumpulan rumah menjadi satu lingkungan. Jayadinata menyebutkan bahwa rumah

mengelompok dengan jumlah yang sedikit atau kecil disebut dengan hamlet dan rumah mengelompok dalam jumlah yang agak besar (40 rumah atau lebih) disebut dengan *village*. Umumnya daerah di Indonesia lebih sering ditemukan dengan menggunakan pola yang memusat karena faktor kerjasamaantar masyarakat tinggi, khususnya masyarakat pedesaan.

2) Pola Permukiman Menyebar

Pola ini merupakan pola dengan kondisi Permukiman yang tersebar berjauhan satu dengan yang lainnya. Biasanya banyak ditemukan pada daerah pertanian di negara luar seperti Eropa Barat, Australia, Amerika Serikat, Kanada, dan lain lain. Pendapat serupa dikemukakan oleh Misra(dalam Bintarto,1977) bahwa pola Permukiman dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

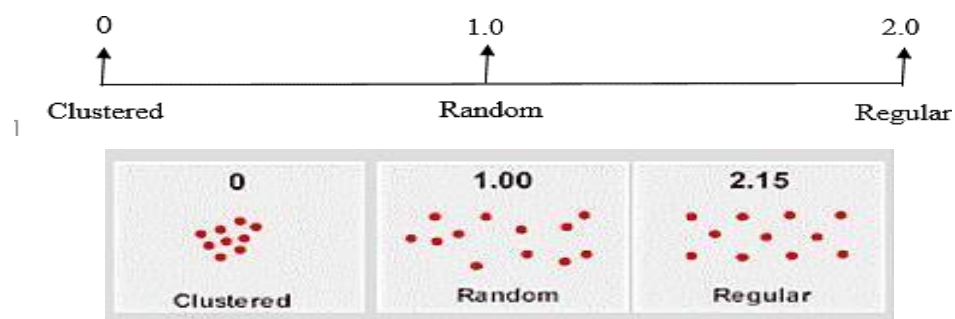
- a. Compact Settlement merupakan sekelompok rumah atau tempat tinggal yang tersusun secara mengelompok.
- b. Fragemented Settlement merupakan sekelompok tempat tinggal yang tersusun secara terpencar atau tersebar. Dalam penjelasan ini, Bintarto menambahkan bahwa Permukiman pedesaan yang terdapat di Indonesia umumnya bersifat mengelompok, kecuali daerah karst. Secara kuantitatif Hagget (dalam Ritohardoyo, 1989) mengemukakan pendapatnya mengenai pola Permukiman yang dapat dihitung.

Analisis tersebut dinamakan dengan analisis tetangga terdekat. Hasil dari perhitungan tersebut, dapat membagi pola Permukiman ke dalam tiga bagian yaitu:

- a. Pola Uniform (Seragam) Pola ini menjelaskan bahwa Permukiman yang terbentuk pada suatu wilayah tersebar dengan sifat/ jarak yang teratur.
- b. Pola Random (Acak) Pola random menandakan Permukiman yang terbentuk memiliki penyebaran yang tidak teratur, jarak yang berbeda antara satu Permukiman dengan Permukiman lainnya.
- c. Pola Clustered (Mengelompok) Pola clustered menggambarkan pola Permukiman yang membentuk kelompok –kelompok dalam skala yang besar.

Untuk mengetahui pola penyebaran Permukiman teori yang digunakan adalah teori analisis tetangga terdekat. Analisis tetangga terdekat merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk menjelaskan pola persebaran dari titik-titik lokasi tempat dengan menggunakan perhitungan yang mempertimbangkan, jarak, jumlah titik lokasi dan luas wilayah. Analisis ini memiliki hasil akhir berupa indeks, dimana Indeks yang dihasilkan akan memiliki hasil antara 0 – 2,15. Nilai 0 menunjukkan bahwa polanya cenderung memiliki tipe mengelompok (*cluster*), sedangkan mendekati 2,15 memiliki tipe pola seragam (*regular*), sedangkan jika berada di tengah nilainya memiliki pola acak (*random*).

Gambar 2.1 Pola Analisis Tetangga Terdekat.



Pola Persebaran Permukiman Terbagi 6 :

1. Pola Memanjang (*Linier*)

Pola memanjang permukiman penduduk dikatakan linier bila rumah-rumah yang dibangun membentuk pola berderet-deret hingga panjang

2. Pola memanjang mengikuti aliran sungai

Pola memanjang mengikuti aliran sungai adalah bentuk persebaran permukiman desa yang bangunan bangunannya berjejer atau memanjang sepanjang tepi sungai, membentuk garis linier.

3. Pola Melingkar

Pola melingkar adalah pola permukiman dimana rumah penduduk tertata terbentuk lingkaran disekitar sumber daya alam atau fasilitas umum

4. Pola Persegi Panjang

Pola persegi panjang pada suatu desa adalah pola permukiman dimana rumah rumah penduduk berbaris mengikuti bentuk memanjang seperti persegi panjang yang mengikuti suatu objek.

5. Pola Terpusat

Pola terpusat merupakan pola permukiman penduduk di mana rumah-rumah yang dibangun memusat pada satu titik.

6. Pola Kubus

Istilah kubus memiliki defenisi geometris sebagai bangun ruang dengan 6 sisi persegi yang sama besar. Konsep ini tidak memiliki relevansi dengan pengaturan tata ruang permukiman desa. Pola desa yang ada lebih berkaitan dengan kondisi geografis, sosial, dan ekonomi.

2.6 Faktor Pembentukan dan Pola Persebaran Permukiman

Penghuni Permukiman dalam melakukan berbagai kegiatan dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi dan budayanya. Unsur tersebut yang akan mempengaruhi faktor-faktor yang menjadi landasan perkembangan Permukiman. (Sumaatmadja, 1993) antara lain :

a. Faktor fisik alamiah

Faktor fisik akan mempengaruhi perkembangan Permukiman karena keberadaan rumah dan permukiman tidak akan lepas dari kondisi lahan yang ditempatinya, meliputi keadaan tanah, keadaan hidrografi, iklim, topografi, sumber daya alam. Faktor-faktor ini membentuk pola perluasan Permukiman dan bentuk Permukimannya.

b. Faktor sosial

Karakter dan kondisi sosial penduduk dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Penduduk perkampungan memiliki rasa kebersamaan cukup tinggi.

c. Faktor budaya

Pola hidup yang menjadi kebiasaan di kampung-kampung yang masih terbawa dalam lingkungan kehidupan kota diantaranya dalam menjaga kesehatan lingkungan dan kebersihan.

d. Faktor ekonomi

Kemampuan penduduk untuk memiliki tempat tinggal dipengaruhi oleh harga lahan, kemampuan daya beli, lapangan penghidupan dan transportasi.

e. Faktor politis

Kondisi politis suatu negara mempengaruhi pertumbuhan Permukiman karena keadaan pemerintahan dan kenegaraan yang stabil dilengkapi dengan peraturan serta kebijaksanaan pemerintah akan menciptakan suasana yang aman dan situasi menguntungkan untuk membangun.

Pola Permukiman dapat terbagi ke dalam dua pola yaitu menyebar dan mengelompok. Beberapa pakar menjelaskan mengenai faktor–faktoryang menyebabkan adanya perbedaan pola tersebut. Bintarto (1977) menjelaskan permukiman memusat dan permukiman mengelompok dapat terbagi karena adanya faktor sebagai berikut :

1) Kesuburan Tanah

Pengaruh kesuburan tanah dalam pembentukan pola terlihat pada tanah –tanah yang subur, masyarakat akan cenderung berkelompok. Sedangkan pada tanah – yang tidak subur, masyarakat akan menyebar dan mencari tanah yang sekiranya subur, atau dapat ditanami tanaman.

2) Topografi

Topografi atau kontur alam secara jelas membentuk pola permukiman atau persebaran permukiman. Pada topografi yang datar, masyarakat tidak perlu memilih lagi tempat –temat yang dapat dijadikan lokasi tempat tinggal, karena topografi yang mendukung untuk pembangunan di segala titik. Sehingga pola yang terjadi adalah permukiman masyarakat yang mengelompok. Sedangkan pada topografi yang buruk, masyarakat hanya akan bertempat tinggal pada kawasan

yang dapat dilakukan pembangunan tempat tinggal. Sehingga kondisi yang demikian akan membuat permukiman masyarakat tersebar.

3) Keberadaan Sumber air

Menurut Bintarto keberadaan sumber air, dalam hal ini disebutkan keberadaan air tanah memberikan pengaruh terhadap pola permukiman. Lebih lanjut dijelaskan pada wilayah –wilayah yang permukaan air tanahnya dangkal akan cenderung berpola menyebar karena dapat membangun sumur dimana–mana. Sedangkan pada permukaan air tanah yang dalam, permukiman cenderung mengelompok karena terjadi kesulitan dalam membuat sumur. Sehingga sumur menjadi pusat dari permukiman yang terbentuk. Jika diambil kesimpulan bahwa keberadaan air dan kemudahan mendapatkannya untuk melangsungkan kehidupan sehari–hari baik kebutuhan pribadi ataupun kebutuhan untuk pertanian menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam persebaran permukiman.

4) Kebutuhan akan keamanan

Ketika kondisi suatu daerah berada dalam kondisi yang tidak atau kurang aman, masyarakat akan cenderung mengelompok untuk mempertahankan diri. Akan tetapi ketika kondisi suatu daerah sudah dirasa aman, faktor keamanan bukan lagi menjadi alasan masyarakat untuk bertempat tinggal secara mengelompok.

Pakar lain, seperti (Ritohardoyo,1989) mengemukakan pendapat mengenai faktor yang membentuk pola Permukiman, yaitu :

1) Ketersediaan Air

Ketersediaan air yang dapat diperoleh dengan mudah akan membentuk permukiman yang menyebar. Sedangkan lokasi tempat tinggal yang kesulitan untuk mendapatkan air akan bergotong royong untuk mendapatkan air dan memanfaatkan air secara bersama-sama. Sehingga terbentuk pola yang mengelompok.

2) Kebutuhan Keamanan

Faktor keamanan mengakibatkan masyarakat berpola mengelompok. Kebutuhan akan keamanan dimulai sejak zaman dahulu, dimana kondisi masih rawan akan binatang buas atau peperangan antar suku. Sehingga masyarakat memilih untuk tinggal berkelompok.

3) Ikatan Kesukuan dan Kekeluargaan

Kondisi dimana masyarakat yang masih mementingkan tingkat kekeluargaan atau kesukuan biasanya cenderung menghasilkan pola mengelompok, yaitu dimana dia sangat loyal dan bergantung pada keluarga atau sukunya. Sedangkan pada kondisi dimana tingkat kekeluargaan atau kesukuan tidak begitu tinggi, masyarakat akan cenderung berpola tersebar.

4) Topografi (Bentang Alam)

Daerah–daerah yang memiliki kontur tidak rata seperti bukit atau gunung akan berpola secara tersebar.

5) Ekonomi Pedesaan / Mata Pencarian

Faktor ini terhadap pola permukiman memiliki pengaruh, masyarakat yang memiliki jenis pekerjaan sebagai peternak akan berpola

secara menyebar. (Ritohardoyo,1989). Selain itu dominasi petani yang lebih memilih untuk bekerja di dekat lahan garapannya atau petani dengan petak pertanian besar juga kan menimbulkan Permukiman menyebar. Sedangkan pertanian yang membentuk pola Permukiman mengelompok merupakan tipe pertanian dengan petak – petak pertanian kecil. (Jayadinata, 1999).

6) Sistem Waris

Ada kemungkinan masyarakat berpola mengelompok adalah karena tempat tinggal tersebut merupakan warisan orang tua yang harus tetap dipertahankan.

7) Politik, Agama dan atau Ideologi

Faktor politik , agama atau ideologi dapat menentukan pembentukan pola memusat, karena masyarakat akan lebih nyaman tinggal secara berkelompok apabila memiliki pandangan yang sama. Pandangan yang sama akan memberikan cara berkehidupan atau mempunyai aturan –aturan yang sama sehingga masyarakat akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Sebaliknya jika faktor politik, agama ataupun ideologi tidak terlalu penting, Permukiman masyarakat yang terbentuk bisa berbentuk tersebar.

8) Campur Tangan Pemerintah

Faktor penentu lain yang mempengaruhi pembentukan pola permukiman ialah campur tangan pemerintah. Intervensi pemerintah pada suatu wilayah dapat menjadikan Permukiman tersebut terletak secara bersebar atau berkelompok dengan maksud untuk mendapatkan kondisi

Permukiman yang lebih baik.

9) Faktor fisik dalam penemuannya

Pola Permukiman dari segi fisik dipengaruhi oleh relief (bentang alam); sumber air; jalur drainase; dan tanah.

10) Faktor sosial ekonomi

Sedangkan dari segi sosial ekonomi faktor yang berpengaruh adalah penggunaan lahan, sistem rotasi tanaman, transportasi dan kepadatan penduduk

11) Faktor sejarah dan budaya

Faktor ini menjelaskan mengenai sejarah terbentuknya Permukiman dan budaya setempat (kebiasaan penduduk), seperti migrasi atau kerjasama dapat mempengaruhi pola Permukiman (Ritohardoyo, 1989) memberikan pandangan yang hampir sama mengenai faktor yang membentuk pola Permukiman. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa faktor yang berpengaruh terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. faktor fisik dalam penemuannya, pola permukiman dari segi fisik dipengaruhi oleh relief (bentang alam); sumber air; jalur drainase; dan tanah.
- b. faktor sosial ekonomi. sedangkan dari segi social ekonomi faktor yang berpengaruh adalah penggunaan lahan, sistem rotasi tanaman, transportasi dan kepadatan penduduk.
- c. faktor sejarah dan budaya faktor ini menjelaskan mengenai sejarah terbentuknya Permukiman dan budaya setempat (kebiasaan penduduk), seperti migrasi atau kerjasama.

Sedangkan pola Permukiman yang terbagi dalam Permukiman tersebar dan mengelompok terbentuk karena dipengaruhi oleh topografi, kesuburan tanah, curah hujan, kerjasama, ikatan sosial ekonomi, agama, keamanan, tipe pertanian, ketersediaan air, kasta, lokasi industri dan mineral (Ritohardoyo 1989).

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukan penelitian pertama, namun sudah ada penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji bahasan yang sama, namun berbeda lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu tentang Permukiman dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Hasil
1	Analisis Geografis Terhadap Pola Permukiman di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar	April N. 2006	Dari hasil penelitian menunjukkan Pola permukiman adalah random, faktor yang berpengaruh fisik : topografi, kondisi hidrologi, aksesibilitas. Faktor sosial ekonomi dan kependudukan yang berpengaruh penduduk, jumlah fasilitas sosial ekonomi
2	Pola Persebaran Permukiman di kecamatan Prambanan kabupaten Klaten tahun 2008	Moch.Choirurrzi 2009	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1). Pola permukiman di daerah penelitian adalah mengelompok, random dan seragam dengan nilai T, yaitu parameter tetangga terdekat adalah 0,60 – 2,2. (2). Distribusi pola persebaran permukiman di daerah penelitian adalah sebagai berikut : Desa yang mempunyai pola permukiman random adalah desa Kebondalem Kidul, Pereng, Kotesan, Sanggrahan, Kokosan Tlogo dan desa Randusari.

3	Analisis Pola Permukiman di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganya	Nuryani 2008	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Distribusi pola permukiman di daerah penelitian adalah mengelompok hingga random dengan nilai T yaitu parameter tetangga terdekat adalah 0,13 – 1,25. (2) Faktor- fisik yang mempengaruhi pola permukiman adalah topografi yang terdiri dari kemiringan lereng, ketinggian tempat dan aksesibilitas dan faktor-faktor kependudukan yang berpengaruh terhadap pola permukiman adalah jumlah dan kepadatan penduduk yang ada di daerah penelitian.
4	Identifikasi Permukiman Kumuh Berdasarkan Tingkat RT di Kelurahan Keputih Kota Surabaya	Crysta Elpidia Agatha dan Yanto Budisanto 2017	Kondisi proteksi kebakaran dan kondisi penyediaan air minum merupakan parameter penyebab dengan lokasi permukiman kumuh terbanyak dikarenakan semua lokasi di Kelurahan Keputih belum memiliki pengamanan kebakaran dan tujuh lokasi RT belum memiliki perpipaan yang dapat digunakan untuk air minum dengan kapasitas yang mencukupi.
5	Identifikasi Permukiman Kumuh di Pusat Kota Jambi.	May Istikasari dan Parfi Khadiyanto (2014)	Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan sungai asam dan Kelurahan beringin dengan tingkat kekumuhan sedang, dan Kelurahan orang kayo hitam dengan tingkat kekumuhan tinggi. Permukiman kumuh tercipta karena daerah tersebut setiap musim hujan sering tergenang banjir karena buruknya

			kualitas bangunan, jarak bangunan yang sangat rapat, serta kondisi jalan lingkungan , kondisi drainase,kondisi air minum, kondisi air limbah dan kondisi pppersampahan yang buruk.
--	--	--	--

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis metode penelitian yang digunakan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dimana analisis datanya menggunakan uraian-uraian, bukan dengan pendekatan statistik. Penelitian kualitatif, yaitu dimana rumusan masalah memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Metode deskriptif yaitu metode dalam penelitian suatu kasus dengan cara mengumpulkan data sebagai gambaran keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode deskriptif yaitu membuat deskripsi, gambaran (dari sekelompok manusia, objek, kondisi, pada masa sekarang) secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena, yang mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Data yang digunakan didasarkan pada fakta yang terpercaya, bukan opini.
2. Tersusun deskripsi yang jelas tentang tempat dan waktu penelitian.
3. Dijelaskan tentang teknik pengumpulan dan analisis data, maupun pustaka yang digunakan.
4. Prinsip, fakta, dapat di nyatakan sebagai sebuah nilai dan gambaran suatu kondisi tertentu.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di seluruh Permukiman yang ada di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi. Alasan mengambil lokasi ini sebagai tempat penelitian dikarenakan sebagai berikut:

- a. Sejauh yang peneliti ketahui belum ada penelitian tentang persebaran Permukiman yang dilakukan peneliti terdahulu di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean.
- b. Lokasi penelitian relatif dekat dengan domisili peneliti sehingga dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya dalam melakukan penelitian.

3.2.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan dalam rentang waktu 6 bulan, dimulai dari Bulan Maret hingga Agustus 2025. Kegiatan penelitian dimulai dengan melakukan kegiatan survei lapangan, penyusunan proposal, melakukan kegiatan penelitian melalui pemotretan (dokumentasi), wawancara (*interview*) guna pengumpulan data penelitian, kemudian melakukan analisis data penelitian secara kualitatif, baik data primer maupun data sekunder, lalu menginterpretasi data hingga memperoleh hasil penelitian.

3.3 Sumber Data dan Instrumen Penelitian

3.3.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder dengan penjelasannya sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data utama dalam penelitian ini yang secara langsung diperoleh dari hasil dokumentasi melalui pengambilan gambar

lokasi persebaran Permukiman masyarakat Desa Pauh Angit guna menentukan pola-pola persebaran apa saja dari Permukiman masyarakatnya. Untuk kepentingan validasi data penelitian, peneliti menggunakan *drone* untuk pengambilan gambar-gambar yang mendeskripsikan persebaran kawasan Permukiman masyarakat Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung penelitian ini. Data sekunder diperoleh melalui observasi, wawancara tidak terstruktur (*Unstructured interview*), studi kepustakaan untuk mendapatkan teori-teori yang relevan dengan judul penelitian ini.

3.3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi (sebagai data utama/data primer), wawancara dan observasi (data pendukung/data sekunder). Dokumentasi merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Dokumentasi merupakan data utama penelitian (data primer) dibuat dalam bentuk gambar-gambar yang difoto dengan menggunakan *drone* guna mendeskripsikan pola-pola persebaran Permukiman di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean. Sedangkan wawancara digunakan sebagai data pendukung (data sekunder) guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola-pola persebaran Permukiman di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean. Adapun observasi digunakan sebagai data pendukung juga melalui serangkaian

pengamatan yang dilakukan di lokasi-lokasi persebaran Permukiman warga di Desa Pauh Angit.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui:

1. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang pola-pola persebaran kawasan Permukiman masyarakat Desa Pauh Angit. Dalam hal ini peneliti menggunakan drone yang dapat mengambil gambar diatas kawasan Permukiman masyarakat sehingga tergambar dengan jelas pola-pola penyebaran Permukiman masyarakatnya.

Kegiatan dokumentasi dengan pengambilan gambar-gambar kawasan Permukiman dilakukan berdasarkan pembagian dusun-dusun yang ada di Desa Pauh Angit yang terdiri dari 4 dusun. Dengan demikian peneliti menampilkan persebaran kawasan Permukiman per dusun sehingga dapat mengetahui faktor penyebab terentuknya pola tertentu dari penyebaran Permukiman masyarakat tersebut. Pengambilan gambar-gambar pola persebaran Permukiman warga Desa Pauh Angit tersebut untuk mengidentifikasi (1) Pola pembangunan Permukiman memanjang sejajar (linear); (2) pola pembangunan memanjang mengikuti aliran sungai atau jalan raya; (3) pola pembangunan rumah persegi panjang dan (4) pola pembangunan Permukiman melingkar. Berikut merupakan variabel dan indikator penelitian dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3.1 Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
Identifikasi Persebaran Kawasan Permukiman di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean	Pola-Pola Persebaran	1. Dokumentasi
	1. Pola Permukiman bentuk memanjang sejajar (<i>linier</i>)	pengambilan gambar pola persebaran rumah warga dengan <i>drone</i> (Data Primer/Data Utama) 2. Wawancara (Data Sekunder/Data Pendukung) 3. Observasi (Data Sekunder/Data Pendukung)
	2. Pola Permukiman bentuk memanjang mengikuti aliran sungai atau jalan raya	
	3. Pola Permukiman bentuk persegi panjang	
	4. Pola Permukiman bentuk melingkar	
	5. Pola Persegi Panjang	
	6. Pola Kubus	

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui pembicaraan secara langsung atau lisan dengan *informan* untuk mendapatkan data pendukung. Wawancara dilakukan peneliti kepada para informan untuk mengetahui pola-pola persebaran permukiman warga di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean guna mendukung hasil dokumentasi untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas data penelitian. Item wawancara dirancang dengan menggunakan daftar pertanyaan secara tidak terstruktur, namun

berkembang sesuai dengan kondisi di lapangan. Dalam menentukan para *informan*, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti menentukan pengambilan *informan* penelitian dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian. *Informan* dalam penelitian ini merupakan individu atau kelompok yang mengetahui tentang pola-pola dan faktor-faktor yang mempengaruhi persebaran kawasan permukiman di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean. Data wawancara ini hanya sebagai data pendukung saja. *Informan* kunci dalam penelitian ini ada 4 yaitu Kepala Dusun 1, Kepala Dusun 2, Kepala Dusun 3, Kepala Dusun 4 di Desa Pauh Angit, dan beberapa warga sebagai responden. Hasil wawancara antara satu *informan* akan dikonfirmasi dengan *informan* yang lain demi validasi data pendukung.

Tabel 3.2 Informen Identifikasi Pola Persebaran Kawasan Permukiman di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi

No	Instansi	Jabatan	Jumlah (Orang)
1	Kantor Desa	- Kepala dusun 1 - Kepala dusun 2 - Kepala dusun 3 - Kepala dusun 4	4 Orang
2	Masyarakat	Penduduk sekitar	4 Orang
Jumlah			8 Orang

3. Teknik Observasi

Observasi lapangan yaitu melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean yang terdiri dari 4 dusun. Pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap Identifikasi Persebaran Kawasan Permukiman. Data observasi ini

merupakan data pendukung penelitian guna mendapatkan validitas dan reliabilitas data peneliti apabila hasil data dokumentasi sejalan dengan data observasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti yang telah dijelaskan di awal, yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi.

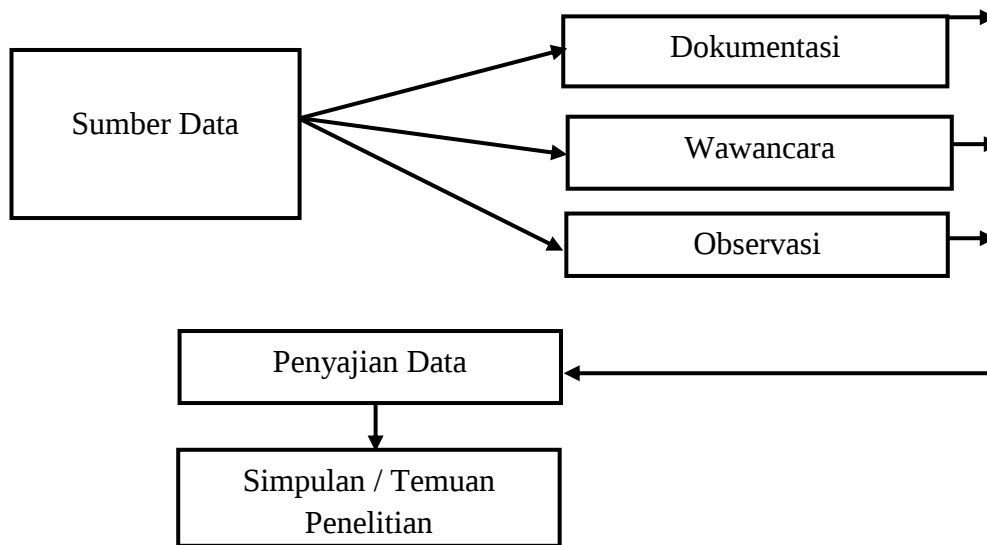
2. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

3. Triangulasi Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2019:242).

Triangulasi dilakukan untuk pengecekan terhadap penggunaan metode-metode pengumpulan data apakah informasi yang didapat dengan suatu metode sama dengan metode lainnya. Untuk keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan metode, yakni dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik triangulasi pengujian sumber data penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Ilustrasi Sumber Data Penelitian

Sumber: Sugiyono (2019:97)

4. Penyajian data

Penyajian data yang dilakukan peneliti adalah upaya untuk menyusun sekumpulan informasi yang telah diperoleh di lapangan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

5. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti mulai mencari makna dari data yang terkumpul. Selanjutnya peneliti mencari arti dan penjelasannya serta menyusun pola-pola hubungan tertentu yang mudah dipahami dan ditafsirkan. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan lainnya sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang ada.

3.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini mengacu kepada judul penelitian dan teori-teori yang relevan tentang pola-pola persebaran kawasan Permukiman, khususnya di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi dengan ilustrasi sebagai berikut:



Gambar 3.2 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data penelitian secara kualitatif, selanjutnya peneliti membuat simpulan sebagai hasil penelitian sekaligus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam Rumusan Masalah Peneliti di Bab I sebelumnya.

Adapun simpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola penyebaran Permukiman masyarakat di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean adalah “Pola Memanjang mengikuti aliran sungai” yang terdapat di dusun 1, dusun 3 dan dusun 4, yaitu pola mengikuti aliran sungai Kuantan. Pola kedua adalah “Pola Melingkar” yang terdapat di dusun 2 dan dusun 3 bagian belakang (karena dusun 3 punya 2 pola penyebaran Permukiman). Kemudian terdapat juga 2 dusun dengan pola persebaran ‘Memanjang Sejajar (Linear)’ mengikuti jalan raya, yaitu dusun 3 bagian depan dan dusun 4 yang berbatasan dengan Desa Pulau Tengah.
2. Tidak ditemukan “Pola Persegi Panjang” karena pola ini umumnya terdapat di dataran rendah, sedangkan dataran rendah di Desa Pauh Angit tidak dibangun Permukiman, namun ditanami pohon sawit. Juga tidak ditemukan pola persebaran “terpusat” karena pola ini umumnya terdapat di wilayah pegunungan, sedangkan di Desa Pauh Angit tidak ditemukan pegunungan dan juga tidak ditemukan pola persebaran “kubus” karena pola ini umumnya di daerah perbukitan, sedangkan di Desa Pauh Angit tidak ada daerah perbukitan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas peneliti memberikan saran kepada individu-individu yang punya hubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemerintah Kecamatan Pangean

Agar kegiatan pembangunan sarana dan prasarana di Desa Pauh Angit dengan mempertimbangkan kondisi topografi dan kondisi penyebaran Permukiman masyarakatnya sehingga proses pembangunan tersebut didukung oleh masyarakat Desa Pauh Angit. Pemerintah kecamatan perlu melakukan komunikasi dan koordinasi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat dan tokoh adat yang ada di Desa Pauh Angit.

2. Pemerintah Pedesaan

Agar pemerintah Desa Pauh Angit memahami kondisi geografis dan bentang alam di desanya sehingga kegiatan pembangunan tepat guna bagi masyarakat. Pemerintah desa juga melakukan koordinasi dan komunikasi dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat di desanya sehingga pemeritah desa mendapat dukungan moril dari para tokoh tersebut.

3. Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat

Agar bekerjasama dengan pemerintah desa dalam kegiatan perencanaan dan pembangunan di Desa Pauh Angit. Agar mereka memberikan dukungan moril kepada pemerintah desa dan pemerintah kecamatan dalam program pembangunan desa. Para tokoh tersebut agar mendorong generasi muda dan para wanita untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan desa.

4. Peneliti Lanjutan

Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan, referensi dan perbandingan bagi para peneliti lanjutan yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang yang sama pada lokasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Yusran, 2006. *Kajian Tata Guna Lahan Pada Pusat Kota Cilegon*. Universitas Dipenogoro. Semarang
- Bintarto, 1977. *Pengantar Geografi Kota*, Yogyakarta: Spring.
- Branch dalam yoelianto, (2005) *persebaran penduduk di kota maupun di desa relatif datar dan akan membentuk pola tersendiri*
- Chaplin dalam Kartono 2018. *Pengenalan Objek Indipidu Dalam Suatu Karakteristik*.
- Daldjoeni, N. 1991. *Geografi Kota dan Desa*. Alumni. Bandung
- Dwi Ari Antariksa, 2005 *Pembagian Pola Permukiman*.
- Departemen pekerjaan umum, 1994. *Faktor yang berpengaruh dalam perkembangan permukiman*.
- Endiarto. 2022. *Pola-Pola Persebaran Permukiman Warga*. Bandung: Alfabeta.
- Erman Rustiadi (2017). “Perencanaan dan Pengembangan Wilayah”. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Rakyat.
- Gede Sugiyanta. 2006. *Geomorfologi II (Diktat)*. FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Giyarsih, S.R. 2001. *Gejala Urban Sprawl Sebagai Pemicu Proses Densifikasi Permukiman didaerah Pinggiran Kota, (Urban Pringe Area)* Jurnal PWK Vol.12
- Hadi Sabari Yunus. 2012. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hakim. (2019). *Pengertian Identifikasi*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53
- Jayadinata. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: ITB.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008). Jakarta: Balai Pustaka.
- Karyoedi, dalam Malik 2003. *Kriteria Untuk Menilai Kemampuan Suatu Kota Dilihat Dari Perspektif Potensi Yang Dimiliki*
- Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 378/KPTS/1987

- Moh. Papandu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Bumi Aksara. Jakarta
- Mulyanto (2008) *pengembangan wilayah beserta potensi yang ada Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta
- Sasrawan, (2011), Pengertian Identifikasi Menurut Ahli, Diambil dari: <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-identifikasi-menurut-ahli/>,
- Siahaan, (1991:185). *Ekologi Pembangunan dan Hukum Tata Lingkungan*. Jakarta: Erlangga.
- Siahan, Marihot Pahala. 2015. *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*, Jakarta, PT.Raja Grafindo.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja. 1993. *Landasan perkembangan permukiman*. Tersedia pada: <http://jurnal.webcache.googleusercontent>.
- Sumadi. 2010. *Perkembangan Pemikiran dan Kajian Geografi (Diktat)* FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Sudarmi. 2005. *Geografi Regional Indonesia (Diktat)*. FKIP Universitas Lampung Bandar Lampung
- Sujarto dalam Wibisono. 2002. *Kajian Perubahan Lahan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak sebagai Kawasan Pinggiran Kota Semarang. Semarang. Tesis. Semarang: Program Sarjana Magister Teknik Pembangunan Kota Universitas Diponegoro*.
- Su Ritohardoyo. 1989. *Beberapa Dasar Klasifikasi dan Pola Permukiman*. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta.
- Su Ritohardoyo. 2013. *Penggunaan dan Tata Guna Lahan*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Sinulingga. 1999. *Perkembangan Penduduk*; FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sasrawan (2011) *pengidentifikasi setiap pengenalan pada suatu identitas seseorang* FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Tarigan. 2005. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung, Angkasa

Undang- Undang Dasar (UUD) 1945 tentang Penguasaan Wilayah Republik
Indonesia

Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 28 tentang Penguasaan Wilayah
Republik Indonesia

Undang – Undang Permukiman, Tahun 1992

Undang – Undang Departemen Pekerjaan Umum, 1994.

Undang – Undang Nomor 1, Tahun 2011, Tentang Permukiman dan Kawasan
Permukiman

Undang – Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2002 Tentang Sistem
Nasional Penelitian, Pengembangan Dan Penerapan Ilmu Penelitian.

Undang – Undang R.I Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang

Undang- Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Wardiyatmoko K. 2006. *Geografi untuk SMA Kelas XII*. Erlangga. Jakarta.